

Eksplorasi Nilai Moral dari Sudut Kebudayaan dalam Interaksi Karakter Novel *Lelaki Langit* Karya Usman Arrumy

Exploring Cultural Moral Values in the Character Interactions of the Novel *Lelaki Langit* by Usman Arrumy

Hesty Ratnasari¹, Safitri², Muhamad Mustofa³, Ghufroni⁴, Hany Uswatun Nisa⁵

¹²³⁴⁵Universitas Muhadi Setiabudi, Indonesia

Penulis koresponden: ghufronironi@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengevaluasi representasi nilai-nilai moral dalam novel *Lelaki Langit* karya Usman Arrumy. Novel tersebut merepresentasikan perjalanan spiritual tokoh utama yang sarat dengan konflik batin dan pencarian eksistensial terhadap makna kehidupan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis isi untuk mengidentifikasi elemen-elemen moral yang terkandung dalam teks. Data dikumpulkan dari narasi, dialog, dan kutipan tokoh yang relevan dengan aspek nilai moral. Hasil analisis menunjukkan bahwa novel *Lelaki Langit* memuat berbagai nilai moral, antara lain ketulusan, keikhlasan, tanggung jawab, kebijaksanaan, dan kasih sayang. Nilai-nilai tersebut direpresentasikan melalui refleksi tokoh utama serta interaksinya dengan lingkungan sosial. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa karya sastra dapat berfungsi sebagai instrumen edukatif dalam membentuk karakter dan etika pembaca. Oleh karena itu, novel ini tidak hanya memiliki nilai estetika sebagai karya sastra, tetapi juga berperan sebagai medium penyampaian nilai-nilai moral yang relevan dalam konteks kehidupan kontemporer.

Kata kunci: moral; *Lelaki Langit*; Usman Arrumy

Abstract

This study aims to evaluate the representation of moral values in the novel *Lelaki Langit* by Usman Arrumy. The novel represents the main character's spiritual journey which is full of inner conflicts and existential search for the meaning of life. This research uses a qualitative approach with content analysis method to identify moral elements contained in the text. Data were collected from narration, dialog, and character quotes relevant to the moral value aspects. The results of the analysis show that *Lelaki Langit* novel contains various moral values, including sincerity, sincerity, responsibility, wisdom, and compassion. These values are represented through the main character's reflection and his interaction with the social environment. These findings reinforce the view that literary works can function as educative instruments in shaping readers' character and ethics. Therefore, this novel not only has aesthetic value as a literary work, but also acts as a medium for conveying moral values that are relevant in the context of contemporary life

Keywords: moral values; *Lelaki Langit*; Usman Arrumy

Riwayat Artikel: Diajukan: 15 Mei 2025; Disetujui: 23 Februari 2026

1. Pendahuluan

Sastra adalah sebuah karya yang disampaikan melalui media bahasa. Sastra berfungsi sebagai wadah untuk menuangkan ide atau pemikiran tentang berbagai hal dengan menggunakan bahasa yang bebas dan menyajikan "sesuatu yang baru" yang memberikan pencerahan (Ahyar, 2019). Sementara itu, menurut Ghufroni mendefinisikan karya sastra adalah bentuk ungkapan kreatif yang mencerminkan pengalaman manusia dan nilai-nilai

budaya melalui bahasa (Ghufroni, 2020). Karya sastra adalah sarana untuk mengungkapkan gagasan pengarang. Karya ini memiliki sifat imajinatif, estetis, dan memberikan kesenangan bagi pembacanya. Salah satu jenis karya sastra yang banyak digemari adalah novel. Yulandri mendefinisikan novel adalah salah satu bentuk karya sastra yang mencerminkan hasil kreasi dan imajinasi seorang penulis yang didasarkan pada kreativitas serta pengalaman pribadinya (Khairuna & Mahsa, 2025).

Sebagian besar pembahasan mengenai moralitas dalam sastra merujuk pada penyampaian ide-ide moral yang diadopsi pembaca ke dalam kehidupan mereka dengan cara tertentu. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Ghufroni (Khaliki, Putri, & Khasanah, 2023), moralitas dalam karya sastra sering kali terlihat melalui alur cerita atau rangkaian peristiwa yang memengaruhi kehidupan para tokoh di dalamnya. Karya sastra diciptakan oleh pengarang dengan tujuan menyampaikan nilai-nilai tertentu kepada pembaca, salah satunya adalah nilai moral. Nilai dalam sastra mengacu pada kebaikan yang terkandung di dalam karya tersebut. Kebaikan ini mencakup berbagai aspek positif bermanfaat dalam kehidupan manusia dan dianggap pantas dimiliki oleh setiap individu. Dalam konteks nilai moral, hal ini umumnya mengarah pada pandangan mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, dan budi pekerti, serta pembeda antara hal yang baik dan buruk dalam kehidupan (Wicaksono, 2017). Pandangan ini sejalan dengan yang diungkapkan oleh Wijiran, bahwa karya sastra memiliki fungsi utama untuk mendidik sekaligus menghibur (Wajiran, 2022). Secara keseluruhan, nilai moral dalam sastra berfungsi sebagai sarana pendidikan bagi pembaca dan memberikan hiburan melalui cerita yang bermakna. Pesan moral yang terkandung dalam sastra membantu pembaca memahami konsep-konsep etika dan membangun karakter yang lebih baik. Oleh karena itu, sastra memainkan peran penting dalam membentuk nilai-nilai positif dalam masyarakat.

Penelitian ini bertujuan menganalisis dan menjelaskan berbagai nilai moral yang tergambar dalam novel karya Usman Arrumy. Secara khusus, fokus penelitian ini adalah bagaimana nilai-nilai moral disampaikan melalui berbagai elemen dalam novel, seperti karakter tokoh, jalannya alur cerita, dan interaksi dalam dialog antartokoh. Pendekatan ini memungkinkan analisis mendalam terhadap cara-cara penulis menyisipkan pesan moral, baik secara eksplisit maupun implisit, dalam narasi yang disajikan. Dengan demikian, penelitian ini mengidentifikasi nilai-nilai moral dan menggali lebih dalam bagaimana nilai-nilai tersebut relevan dengan konteks kehidupan sosial, budaya, dan keagamaan pembaca.

Novel, sebagai salah satu bentuk karya sastra, berperan signifikan dalam menyampaikan pesan-pesan moral kepada pembacanya. Pesan moral yang terkandung di dalamnya menjadi cerminan kehidupan nyata yang membantu pembaca memahami kompleksitas nilai-nilai yang ada di masyarakat. Usman Arrummy, sebagai seorang penulis, menggunakan tokoh-tokoh dalam novelnya untuk menyampaikan pesan moral yang diharapkan menjadi inspirasi dan pelajaran bagi pembaca. Melalui karakter-karakter yang dikembangkan dengan baik, pembaca melihat bagaimana nilai-nilai seperti kejujuran, kesetiaan, keberanian, dan kasih sayang diimplementasikan dalam berbagai situasi. Selain itu, alur cerita yang dirancang oleh penulis juga menjadi medium penting untuk memperkuat penyampaian pesan moral tersebut. Alur cerita yang penuh konflik, permasalahan, dan penyelesaian menjadi cerminan kehidupan nyata yang memberikan wawasan tambahan kepada pembaca.

Dialog antartokoh dalam novel karya Usman Arrummy juga menjadi elemen penting dalam menyampaikan nilai moral. Dialog menjadi sarana komunikasi antartokoh dan medium untuk memperlihatkan berbagai pandangan, prinsip, dan nilai yang dianut oleh setiap karakter. Melalui dialog, pembaca memahami secara mendalam, konflik batin yang dialami tokoh dan bagaimana mereka menyikapi berbagai permasalahan. Dengan cara ini, nilai-nilai moral yang terkandung dalam dialog-dialog tersebut menjadi lebih mudah dipahami dan dihayati oleh pembaca. Salah satu tujuan utama penelitian ini adalah mengungkap pesan moral yang relevan dengan kehidupan sosial, budaya, dan keagamaan pembaca. Novel sebagai cerminan kehidupan masyarakat memiliki kemampuan untuk menyentuh berbagai aspek kehidupan, termasuk aspek sosial yang mencakup hubungan antarindividu dan komunitas, aspek budaya yang mencerminkan tradisi dan nilai-nilai lokal, serta aspek keagamaan yang menjadi pedoman hidup sebagian besar masyarakat. Penelitian ini berupaya mengidentifikasi nilai-nilai moral yang memiliki relevansi tinggi dengan ketiga aspek tersebut, sehingga berkontribusi positif dalam pembentukan karakter pembaca.

Kontribusi novel dalam membentuk karakter pembaca menjadi aspek penting yang dievaluasi dalam penelitian ini. Pemahaman yang mendalam terhadap pesan moral dalam karya sastra membantu pembaca, terutama generasi muda, untuk mengambil pelajaran berharga yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Melalui novel karya Usman Arrummy, pembaca mampu menyerap nilai-nilai moral yang bersifat teoretis dan praktis, sehingga mudah diterapkan dalam kehidupan nyata. Novel ini memberi inspirasi dan membentuk karakter yang lebih baik melalui pesan-pesan moral yang terkandung di dalamnya. Dalam konteks ini, karya sastra dipandang sebagai sarana komunikasi alternatif yang efektif untuk

menyampaikan pesan moral. Karya sastra memiliki kekuatan untuk menyentuh emosi dan pikiran pembaca, sehingga pesan moral yang disampaikan melalui karakter, alur cerita, dan dialog lebih mudah diterima dan diresapi. Selain itu, pendekatan sastra juga memungkinkan pembaca untuk mengeksplorasi berbagai sudut pandang dan memahami kompleksitas kehidupan manusia. Hal ini menjadikan novel sebagai media pembelajaran moral yang efektif dan relevan dengan kebutuhan generasi muda saat ini.

Terdapat dua bentuk penyampaian nilai moral dalam karya sastra, yaitu secara langsung dan tidak langsung (Nurgiantoro, 2018). Penyampaian secara langsung biasanya dilakukan melalui narasi atau dialog yang eksplisit, di mana penulis secara terang-terangan menyampaikan pesan moral kepada pembaca. Sebagai contoh, penulis menggunakan narasi untuk menguraikan pandangan tokoh utama tentang pentingnya kejujuran atau keberanian dalam menghadapi tantangan hidup. Sementara itu, penyampaian secara tidak langsung dilakukan melalui tindakan, perilaku, dan keputusan yang diambil oleh tokoh-tokoh dalam cerita. Pembaca berpeluang menarik simpulan sendiri tentang nilai moral yang ingin disampaikan penulis melalui interpretasi terhadap alur cerita dan karakter. Penyampaian nilai moral secara tidak langsung memiliki keunggulan tersendiri, karena memungkinkan pembaca untuk terlibat lebih aktif dalam proses memahami pesan yang ingin disampaikan. Dengan merenungkan tindakan dan keputusan tokoh dalam novel, pembaca mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang nilai-nilai moral yang relevan dengan kehidupan mereka sendiri. Pendekatan ini juga memberikan ruang bagi pembaca untuk mengeksplorasi interpretasi mereka sendiri terhadap cerita, sehingga pesan moral yang disampaikan menjadi lebih personal dan bermakna.

Sebaliknya, penyampaian nilai moral secara langsung memiliki kelebihan dalam hal kejelasan dan kemudahan pemahaman. Melalui narasi yang eksplisit, pembaca dengan mudah menangkap pesan moral yang ingin disampaikan oleh penulis tanpa harus menghabiskan waktu untuk merenungkan makna cerita. Meskipun demikian, pendekatan ini juga memiliki kelemahan, karena terasa terlalu didaktis atau menggurui bagi sebagian pembaca. Oleh karena itu, penulis sering kali mengombinasikan kedua pendekatan ini untuk mencapai keseimbangan antara kejelasan dan kedalaman dalam penyampaian pesan moral.

Penelitian ini memberikan wawasan baru tentang bagaimana karya sastra, khususnya novel karya Usman Arrumy, berfungsi sebagai media pembelajaran moral yang efektif. Melalui analisis yang mendalam terhadap karakter, alur cerita, dan dialog antartokoh, penelitian ini berupaya untuk mengungkap potensi novel sebagai sarana komunikasi

alternatif yang mampu menyampaikan nilai-nilai moral kepada pembaca dengan cara yang menyentuh dan bermakna. Selain itu, hasil penelitian ini juga berkontribusi bagi pengembangan literasi moral di kalangan generasi muda, sehingga mereka menjadi individu yang lebih bijaksana, bertanggung jawab, dan bermoral.

Penyampaian langsung diartikan sebagai cara penulis menggambarkan sikap dan perilaku karakter secara terus terang. Dengan pendekatan ini, pembaca dengan mudah memahami nilai moral tokoh yang dimaksud. Berbeda dengan itu, penyampaian tidak langsung dilakukan melalui berbagai elemen seperti peristiwa, konflik, sikap, dan tingkah laku tokoh. Dalam pendekatan ini, pesan moral disampaikan secara implisit, sehingga pembaca menangkap pesan tersebut dari berbagai aspek dalam cerita. Nilai moral dalam karya sastra berfungsi sebagai sarana edukasi bagi pembaca karena merefleksikan norma-norma kehidupan. Sastra mencerminkan norma-norma yang berfungsi sebagai tolok ukur perilaku yang diterima oleh masyarakat sebagai cara yang tepat untuk bertindak dan mengambil keputusan (Astuti, 2021).

Karakter memegang peranan yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Karakter adalah elemen fundamental yang sangat vital untuk mencapai tujuan hidup seseorang (Purba & Chrismatianto, 2021). Pernyataan ini menunjukkan bahwa karakter sebagai atribut individu dan fondasi penting dalam membangun kehidupan yang bermakna dan penuh makna. Dalam konteks ini, karya sastra menjadi salah satu media yang efektif untuk mengembangkan karakter, mengingat sastra memiliki kemampuan untuk menyampaikan nilai-nilai moral secara mendalam melalui cerita-cerita yang dihadirkan. Salah satu contoh karya sastra yang sarat akan nilai-nilai moral adalah novel *Lelaki Langit* karya Usman Arrummy.

Novel ini sebagai cerita fiksi yang menghibur pembaca dan menjadi cermin kehidupan yang menyuguhkan berbagai pelajaran moral. Dengan kandungan nilai-nilai moral yang mendalam, karya ini mampu memberikan wawasan baru bagi pembaca dalam memahami arti kehidupan. Pesan-pesan moral yang terkandung dalam novel ini mencakup berbagai aspek, seperti pentingnya kejujuran, tanggung jawab, keteguhan iman, serta hubungan yang harmonis antara manusia. Semua elemen ini menjadi relevan, terutama dalam menghadapi tantangan moral yang semakin kompleks di era modern. Dalam kehidupan masyarakat saat ini, nilai-nilai moral sering kali terabaikan karena berbagai tekanan sosial dan perubahan budaya. Oleh karena itu, menganalisis nilai-nilai moral yang terkandung dalam karya sastra, khususnya novel ini, menjadi sangat penting untuk

memberikan pencerahan tentang bagaimana sastra menjadi sarana yang efektif untuk pembelajaran karakter.

Novel *Lelaki Langit* karya Usman Arrumy menawarkan berbagai pelajaran moral yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Cerita dalam novel ini menghadirkan karakter-karakter yang berjuang dalam menghadapi konflik batin dan tantangan hidup, sehingga menjadi refleksi bagi pembaca untuk memahami nilai-nilai penting seperti kejujuran. Kejujuran menjadi nilai utama dalam novel ini, karena melalui kejujuran, hubungan antarmanusia terjalin dengan baik. Kejujuran, berbicara benar dan bermakna lebih luas, yakni bertindak sesuai dengan hati nurani dan prinsip moral yang benar. Dalam novel ini, kejujuran digambarkan sebagai kunci utama untuk membangun kehidupan yang harmonis dan bermakna.

Selain itu, tanggung jawab juga menjadi nilai moral yang diangkat dalam novel ini. Tanggung jawab, baik kepada diri sendiri, keluarga, maupun masyarakat, menjadi landasan untuk menciptakan kehidupan yang seimbang. Melalui cerita yang disampaikan dalam *Lelaki Langit*, pembaca diajak untuk memahami bahwa setiap individu memiliki peran dan kewajiban yang harus dijalankan dengan penuh tanggung jawab. Sikap bertanggung jawab memberi dampak positif bagi diri sendiri dan lingkungan sekitar.

Keteguhan iman juga menjadi pesan moral yang sangat kuat dalam novel ini. Di tengah berbagai cobaan hidup, keteguhan iman menjadi penopang utama bagi karakter dalam cerita untuk tetap bertahan dan melangkah maju. Melalui tokoh-tokoh dalam novel ini, pembaca diajak untuk merenungkan pentingnya memiliki keyakinan yang kuat, baik dalam menghadapi kesulitan maupun dalam mengambil keputusan. Keteguhan iman terkait dengan aspek religius dan bagaimana seseorang tetap berpegang pada prinsip moral yang benar meskipun dihadapkan pada godaan atau tantangan. Pentingnya hubungan antarmanusia juga menjadi tema sentral dalam novel *Lelaki Langit*. Melalui interaksi antartokoh, pembaca diajak memahami hubungan yang baik antarindividu yang menciptakan kedamaian dan menjadi landasan untuk membangun masyarakat yang harmonis. Dalam novel ini, hubungan antarmanusia digambarkan sebagai aspek yang sangat penting untuk menciptakan kehidupan yang bermakna. Dengan menjalin hubungan yang baik, antarindividu saling mendukung, berbagi, dan belajar, sehingga tercipta lingkungan yang kondusif untuk berkembang.

Menganalisis nilai-nilai moral dalam novel ini menjadi langkah penting untuk menggali lebih dalam bagaimana karya sastra menjadi alat pembelajaran karakter. Dalam

konteks pendidikan karakter, karya sastra seperti *Lelaki Langit* berpotensi sebagai sumber inspirasi yang berharga. Nilai-nilai moral yang terkandung dalam cerita ini dimanfaatkan sebagai bahan ajar untuk membentuk karakter generasi muda. Dengan memahami dan menginternalisasi nilai-nilai ini, pembaca, terutama siswa, belajar menerapkan prinsip-prinsip moral dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, penelitian terhadap nilai-nilai moral dalam novel ini berkontribusi penting dalam memperkaya kajian sastra Indonesia. Kajian semacam ini mengapresiasi karya sastra dan membantu pembaca memahami bahwa sastra berperan besar dan lebih dari sekadar hiburan. Sastra menjadi media yang efektif untuk menyampaikan pesan-pesan moral dan memberikan pengaruh positif bagi pembaca dan menarik dibaca dan sarana pembelajaran yang sangat relevan untuk menghadapi tantangan moral di era modern. Dalam masyarakat yang semakin terpapar oleh budaya global, nilai-nilai moral sering kali terpinggirkan. Oleh karena itu, penting untuk terus memperkuat pendidikan karakter melalui berbagai media, termasuk karya sastra. Novel *Lelaki Langit* memberikan contoh konkret fungsi sastra sebagai media efektif untuk pendidikan karakter dan memperkuat nilai moral dalam kehidupan. Melalui pesan-pesan moral yang disampaikan, novel ini mengingatkan pembaca tentang kejujuran, tanggung jawab, keteguhan iman, dan hubungan yang harmonis dengan sesama manusia. Semua nilai ini relevan untuk menghadapi berbagai tantangan yang ada dalam kehidupan modern.

Dengan mengaji nilai-nilai moral dalam *Lelaki Langit*, pembaca memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang makna kehidupan dan pentingnya karakter dalam mencapai tujuan hidup. Kajian ini menjadi landasan untuk mengembangkan pendidikan karakter yang lebih baik, agar generasi mendatang tumbuh menjadi individu yang cerdas secara intelektual, berkarakter kuat, dan berbudi luhur. Novel ini, dengan segala kekayaan moralnya, menjadi bukti bahwa sastra berkontribusi dalam membangun masyarakat yang lebih baik. Ghufroni menyatakan bahwa ketersediaan novel yang telah diadaptasi ke dalam berbagai bentuk merupakan salah satu cara dalam menyisipkan prinsip-prinsip moral dalam proses pendidikan (Ghufroni, Kurniawan, Yono, & Hakim, 2020). Hal itu menunjukkan bahwa sastra, khususnya novel, berperan penting dalam membentuk karakter pembacanya. Sebuah novel menjadi sarana hiburan dan sebagai media pendidikan yang efektif dalam menyampaikan pesan-pesan moral yang mendalam. Dalam konteks ini, novel yang mengangkat cerita dengan nilai-nilai luhur mampu menjadi alat pengingat akan pentingnya menjaga prinsip moral dalam kehidupan sehari-hari.

Salah satu contoh yang relevan adalah novel *Lelaki Langit*. Novel ini mengandung pesan moral yang sangat berharga dan menjadi inti dari cerita yang ingin disampaikan oleh

pengarang. Melalui kisah tokoh utama, pembaca diajak untuk merenungkan berbagai nilai kehidupan yang esensial, seperti keikhlasan, kesabaran, dan pengorbanan demi kebaikan bersama. Dalam kehidupan modern saat ini, di mana masyarakat cenderung lebih individualistis dan materialistis, novel semacam ini hadir sebagai pengingat yang penting. Pesan-pesan moral yang disampaikan dalam novel tersebut menyoroti pentingnya kembali kepada nilai-nilai moral dan spiritual yang sering kali terlupakan di tengah dinamika kehidupan modern. Sebagai contoh, novel *Lelaki Langit* memperlihatkan bagaimana tokoh utamanya menghadapi berbagai tantangan yang memerlukan sikap ikhlas. Keikhlasan merupakan konsep yang abstrak dan nilai yang relevan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam cerita, tokoh utama sering kali dihadapkan pada situasi di mana ia harus mengesampingkan kepentingan pribadinya demi kepentingan orang lain. Hal ini menggambarkan bahwa keikhlasan adalah bentuk pengorbanan yang tulus, yang tidak mengharapkan balasan atau penghargaan. Pesan ini mengajarkan pembaca bahwa keikhlasan memiliki nilai yang sangat tinggi dalam membangun hubungan antarindividu yang lebih harmonis.

Selain itu, novel ini juga menggaris bawahi pentingnya kesabaran dalam menghadapi berbagai ujian kehidupan. Kesabaran sering kali menjadi kunci dalam menyelesaikan masalah dan menghadapi tantangan yang sulit. Dalam cerita *Lelaki Langit*, tokoh utama menunjukkan bahwa kesabaran memberikan kekuatan untuk bertahan dan membuka jalan menuju solusi yang lebih baik. Dengan kesabaran, seseorang melihat masalah dari perspektif yang lebih luas dan mengambil keputusan yang lebih bijaksana. Melalui alur ceritanya, novel ini memberikan contoh konkret tentang kesabaran yang menjadi landasan penting untuk mengatasi berbagai konflik dalam kehidupan. Pengorbanan juga menjadi tema sentral dalam *Lelaki Langit*. Pengorbanan yang dilakukan oleh tokoh utama menggambarkan bahwa kebaikan bersama sering kali memerlukan tindakan yang melibatkan kerelaan untuk melepas sesuatu yang berharga. Dalam kehidupan yang semakin materialistis, nilai pengorbanan ini menjadi sesuatu yang langka. Akan tetapi, novel ini menunjukkan bahwa pengorbanan demi kepentingan orang lain adalah bentuk kebaikan yang berdampak positif yang luas. Hal ini mengajarkan pembaca bahwa tindakan pengorbanan, meskipun berat, adalah bagian dari nilai-nilai moral yang harus dijaga dan dihormati.

Di era modern seperti sekarang, di mana individualisme dan materialisme semakin menguat, pesan-pesan moral seperti yang disampaikan dalam *Lelaki Langit* menjadi sangat relevan. Novel ini menawarkan cerita yang menarik dan media refleksi bagi pembacanya. Dengan menyelami cerita tokoh utama, pembaca diajak untuk merenungkan kembali

prioritas hidup mereka. Apakah kita terlalu sibuk mengejar hal-hal material hingga melupakan nilai-nilai moral yang lebih esensial. Pertanyaan seperti ini menjadi bahan refleksi yang penting dan membantu pembaca untuk melihat kehidupan dari perspektif yang lebih mendalam. Pesan moral yang terkandung dalam *Lelaki Langit* juga relevan dengan pendidikan karakter, terutama di kalangan generasi muda. Novel ini berpotensi sebagai media pembelajaran untuk menanamkan nilai-nilai moral positif sejak usia dini. Dalam dunia pendidikan, sastra sering berperan sebagai sarana yang efektif untuk menyampaikan pesan-pesan moral secara implisit. Melalui alur cerita yang menarik dan karakter tokoh yang mendalam, pembaca dengan lebih mudah memahami serta menginternalisasi nilai-nilai moral yang ingin disampaikan oleh pengarang.

Misalnya, kisah keikhlasan yang ditunjukkan oleh tokoh utama menjadi contoh nyata bagi pembaca muda tentang bagaimana mereka bersikap dalam kehidupan sehari-hari. Ketika dihadapkan pada situasi yang sulit, mereka belajar untuk tidak menyerah dan tetap berbuat baik tanpa mengharapkan imbalan. Kesabaran yang ditampilkan dalam cerita menjadi inspirasi bagi pembaca muda untuk bersabar dalam mengambil keputusan dan belajar menghadapi rintangan dengan tenang dan bijaksana. Secara keseluruhan, *Lelaki Langit* merupakan novel dan sebagai cermin kehidupan yang memuat nilai-nilai moral yang mendalam. Melalui cerita yang menarik dan karakter yang kuat, pembaca diajak untuk merenungkan kembali makna kehidupan dan pentingnya nilai-nilai moral dalam menjalani kehidupan yang lebih bermakna. Novel ini mengingatkan kita bahwa di tengah kehidupan modern yang serba cepat dan penuh tekanan, nilai-nilai moral dan spiritual tetap menjadi landasan yang kokoh untuk menghadapi berbagai tantangan. Dengan memahami pesan-pesan moral ini, pembaca menikmati cerita yang disajikan dan memperoleh inspirasi untuk menjalani hidup dengan lebih baik.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk menggali secara mendalam nilai-nilai moral yang terdapat dalam novel *Lelaki Langit*. Pemilihan pendekatan ini didasarkan pada kenyataan bahwa unsur moral dalam karya sastra tidak bisa diukur secara kuantitatif, melainkan perlu ditelaah melalui interpretasi yang mendalam terhadap isi dan makna teks. Pendekatan kualitatif membuka ruang bagi peneliti untuk menelusuri berbagai unsur naratif, karakter tokoh, percakapan antartokoh, serta simbol-simbol yang digunakan oleh penulis. Dengan demikian, penelitian ini berupaya mengungkap pesan-pesan moral yang tersembunyi di balik alur cerita.

Melalui metode ini, penelitian bertujuan mengidentifikasi dan memahami nilai-nilai moral yang dimunculkan oleh pengarang dalam karyanya. Pendekatan ini juga memungkinkan peneliti menangkap esensi dan pesan yang ingin disampaikan, sehingga hasil penelitian memperkaya wacana akademis memberi manfaat praktis bagi pembaca dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

3. Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa novel *Lelaki Langit* karya Usman Arrumy mengandung berbagai nilai moral yang mencerminkan hubungan manusia dengan diri sendiri, orang lain, alam, dan Tuhan. Analisis terhadap kutipan-kutipan dalam novel ini mengungkap bahwa nilai moral hubungan dengan diri sendiri tercermin dalam kesadaran emosional, kesiapan menghadapi kegagalan, dan penghargaan terhadap keindahan. Nilai moral hubungan dengan orang lain ditunjukkan melalui empati, kepedulian, dan tanggung jawab sosial dalam situasi darurat. Nilai moral hubungan manusia dengan alam terlihat dalam harmoni masyarakat dengan lingkungan, serta penghormatan terhadap keberlanjutan ekosistem. Sementara itu, nilai moral hubungan manusia dengan Tuhan tercermin melalui kebergantungan spiritual, introspeksi, serta tanggung jawab keluarga sebagai bentuk ibadah. Secara keseluruhan, nilai-nilai ini membentuk pesan moral yang relevan untuk membangun kesadaran individu dan sosial dalam kehidupan sehari-hari. Nilai tersebut tercantum pada tabel sebagai berikut:

Tabel 1. Nilai moral pada novel *Lelaki Langit*

Aspek Nilai Moral	Kutipan	Penjelasan
Nilai Moral Hubungan Manusia dengan Diri Sendiri	"Aku menyiapkan sejumlah rencana untuk patah hati..." (Halaman 145)	Menunjukkan kesadaran emosional, kesiapan mental menghadapi kegagalan, dan penghargaan terhadap pengalaman hidup.
Nilai Moral Hubungan Manusia dengan Orang Lain	1. "Woi, Pak, ayo tolong ibu itu, Pak!" 2. "Aku tidak tahu nama ibu itu, Pak. Aku hanya menolong dan segera membawanya ke sini agar selamat."	1. Mengajarkan empati dan kepedulian terhadap sesama. 2. Menunjukkan tanggung jawab sosial tanpa pamrih dalam membantu orang lain.
Nilai Moral Hubungan Manusia dengan Alam	"Lembah Barun di pagi hari, orang-orang desa berduyun ke kebun kopi..."	Menggambarkan harmoni masyarakat dengan lingkungan, pelestarian ekosistem, dan penghormatan terhadap alam sebagai bagian integral dari kehidupan.
Nilai Moral Hubungan	1. "Cintaku pada-Mu menjadi bahan bakar untuk mengarungi kehidupan ini..."	1. Menunjukkan kebergantungan spiritual dan refleksi diri terhadap hubungan dengan Tuhan.

Manusia dengan Tuhan	2. "Aku mencari surga di telapak kaki ibuku..."	2. Menggambarkan tanggung jawab terhadap keluarga sebagai bentuk ibadah dan cara mendekatkan diri kepada Tuhan.
----------------------	---	---

3.1 Nilai Moral (Hubungan Manusia dengan Diri Sendiri)

Nilai moral yang berkaitan dengan hubungan manusia dengan diri sendiri adalah salah satu nilai yang bertujuan menghargai diri sendiri serta berinteraksi dengan baik, secara intrapersonal dan interpersonal. Rohma menjelaskan bahwa moral mencakup pengertian seperti adat istiadat, sopan santun, dan perilaku (Rohma, Chamalah, & Turahmat, 2018). Nilai moral mengenai hubungan manusia dengan diri sendiri dalam novel *Lelaki Langit* karya Usman Arrummy, ditemukan dalam kutipan berikut.

"maka aku menyiapkan sejumlah rencana untuk patah hati, tak lupa aku juga menyiapkan beberapa opsi kalau - kalau diluar rencana ratih menerimaku, meski kemungkinan itu sangat kecil, jangan lupa, aku benar-benar melatih diriku untuk jatuh cinta terhadapnya, yang paling aku syukuri dari itu adalah aku diberi anugerah untuk gampang cinta terhadap keindahan. dan prototipe termudah untuk mendefinisikan keindahan ya perempuan cantik itu."

Kutipan di atas mencerminkan nilai moral hubungan manusia dengan diri sendiri, karena menunjukkan kesadaran penulis terhadap perasaan, kesiapan mental, dan kemampuannya menghargai keindahan sebagai bagian dari pengalaman hidup. Penulis secara eksplisit menyatakan bahwa ia menyiapkan diri untuk menghadapi patah hati dengan membuat rencana, sebagaimana dalam kalimat

"aku menyiapkan sejumlah rencana untuk patah hati."

Hal ini menunjukkan sikap reflektif terhadap kemungkinan kegagalan, yang merupakan bentuk kedewasaan emosional. di sisi lain, ia juga membuka kemungkinan kecil untuk keberhasilan, seperti yang diungkapkan dalam kutipan

"tak lupa aku juga menyiapkan beberapa opsi kalau-kalau di luar rencana Ratih menerimaku." Selain itu, pernyataan "aku benar-benar melatih diriku untuk jatuh cinta terhadapnya"

Kutipan di atas menggambarkan bagaimana penulis melatih emosinya sebagai bentuk eksplorasi diri. Terakhir, ia menyebut, *"aku diberi anugerah untuk gampang cinta terhadap keindahan,"* yang menunjukkan penerimaan terhadap dirinya sendiri sebagai pribadi yang melihat keindahan, terutama dalam sosok perempuan cantik yang ia anggap sebagai prototipe keindahan. Kutipan ini mengajarkan pentingnya mengenali dan mempersiapkan diri dalam menghadapi berbagai dinamika perasaan, baik dalam kegagalan maupun harapan.

3.2 Nilai Moral (Hubungan Manusia dengan Orang Lain)

Nilai moral yang berkaitan dengan hubungan manusia dengan orang lain adalah prinsip atau pedoman yang mengatur perilaku seseorang dalam berinteraksi dengan individu lain dalam konteks sosial. Etika merupakan salah satu cabang dari filsafat yang membahas moralitas manusia (Firwan, 2017).

Nilai ini mencakup berbagai aspek etika dan kesusilaan yang mendasari cara manusia berperilaku untuk menjaga harmoni, menghormati hak dan martabat orang lain, serta berkontribusi pada kesejahteraan bersama. Ajaran moral dalam karya sastra sering kali tidak disampaikan secara langsung, melainkan melalui hal-hal yang bersifat amoral terlebih dahulu. Hal ini sejalan dengan konsep katarsis yang dialami oleh pembaca karya sastra. Oleh karena itu, untuk mencapai pemahaman moral, pembaca sering kali harus melewati proses menyaksikan adegan-adegan yang tidak sesuai dengan prinsip moral (Eliastuti, 2017).

Empati adalah kemampuan seseorang untuk memahami, merasakan, dan berbagi perasaan atau pengalaman emosional yang dialami oleh orang lain. Empati memungkinkan seseorang untuk menempatkan dirinya pada posisi orang lain secara emosional, sehingga memahami sudut pandang dan kebutuhan mereka.

Seperti pada kutipan berikut yang menunjukkan tokoh utama berempati terhadap orang lain.

Kutipan 1

“woi, pak, ayo tolong ibu itu pak!”

“Bajindul, ada orang kecelakaan bukanya di tolong malah ditonton !”

Kutipan tersebut mencerminkan nilai moral hubungan manusia dengan orang lain, khususnya nilai kepedulian dan tanggung jawab sosial. Dialog ini menunjukkan respons emosional seseorang terhadap situasi kecelakaan, di mana ia merasa frustrasi terhadap ketidakpedulian orang lain yang hanya menjadi penonton tanpa mengambil tindakan untuk membantu.

Seruan "*Woi, pak, ayo tolong ibu itu pak!*" adalah panggilan langsung untuk memotivasi orang lain agar bertindak cepat dalam situasi darurat. Hal ini mencerminkan kesadaran moral bahwa membantu sesama adalah kewajiban yang harus segera dilakukan, terutama dalam kondisi yang mengancam keselamatan seseorang. Sementara itu, kalimat "*Bajindul, ada orang kecelakaan bukannya ditolong malah ditonton!*" mengkritik sikap

pasif dan kurang empati dari orang-orang yang hanya menyaksikan tanpa bertindak. Kutipan ini mengajarkan bahwa hubungan manusia dengan orang lain tentang keberadaan fisik dan tindakan nyata yang menunjukkan kepedulian dan tanggung jawab moral untuk membantu sesama dalam kesulitan.

Kutipan 2

“Aku tidak tahu nama ibu itu, Pak. Aku hanya menolong dan segera membawanya ke sini agar selamat,” jelas sora setelah dimintai keterangan,

“Mungkin di dalam mobil ada KTP ibu itu, Pak”

“Baik, karena Anda yang pertama kali masuk mobil dan membawanya ke rumah sakit, maka kami anggap Anda yang bertanggung jawab”

“Terserah, Pak. Aku tidak kenal ibu itu. Aku hanya ingin menolongnya, titik.”

Kutipan tersebut mencerminkan nilai moral hubungan manusia dengan orang lain, karena menggambarkan sikap empati, tanggung jawab sosial, dan ketulusan untuk membantu sesama tanpa pamrih. Sora, sebagai tokoh utama dalam dialog ini, menunjukkan bahwa ia rela bertindak cepat untuk menyelamatkan nyawa orang lain, meskipun ia tidak mengenal ibu tersebut. Hal ini terlihat dalam pernyataan berikut.

"Aku tidak tahu nama ibu itu, Pak. Aku hanya menolong dan segera membawanya ke sini agar selamat."

Ketulusan Sora semakin ditegaskan ketika ia menyatakan, *"Aku hanya ingin menolongnya, titik,"* meskipun pihak berwenang menyebut bahwa dia bertanggung jawab sebagai orang pertama yang membawa ibu itu ke rumah sakit. Sikap ini menunjukkan bahwa Sora tidak peduli pada risiko atau kesalahpahaman yang mungkin muncul akibat tindakannya. Hal ini adalah cerminan nilai moral bahwa hubungan dengan orang lain didasari pada prinsip kemanusiaan, yang melampaui kepentingan pribadi dan formalitas. Sikap seperti ini menjadi pengingat bahwa membantu sesama adalah kewajiban moral yang mendukung keharmonisan sosial.

3.3 Nilai Moral Hubungan Manusia dengan Alam

Nilai moral hubungan manusia dengan alam diartikan sebagai prinsip atau panduan etis yang mendasari perilaku manusia dalam menjaga, memanfaatkan, dan menghormati lingkungan alam. Hal ini melibatkan kesadaran untuk tidak merusak ekosistem, memanfaatkan sumber daya secara berkelanjutan, dan memahami bahwa manusia adalah bagian dari alam yang harus hidup harmonis dengannya. Manusia memanfaatkan alam untuk kebutuhan material dan harus menghormati nilai-nilai ekologis. Menurut Santoso, W. (2015) Setiap tindakan yang berpengaruh pada lingkungan harus mempertimbangkan

keseimbangan ekosistem (Anam, Chyan, Wulandari, Santoso, Muniroh, Azozah, & Basalamah, 2024). Nilai moral ini sering disampaikan melalui literatur akademik maupun karya sastra yang berisi pesan-pesan pelestarian lingkungan.

Dalam novel *Lelaki Langit* terdapat narasi yang memandakan hubungan manusia dengan alam, narasi tersebut ialah sebagai berikut.

“Lembah Barun di pagi hari, orang-orang desa berduyun ke kebun kopi dengan capping di kepalanya, letaknya berada di lereng Gunung Makalu. Di tepinya mengalir sungai dengan terjal batu membentang ke ngarai, bunga-bunga berwarna-warni bermekaran di sepanjang jalan setapak menuju kebun. Ya, kebanyakan masyarakat barun telah turun temurun bekerja sebagai petani kopi, di sana, ratusan hektar kopi menghampar. Hari ini orang-orang berduyun ke kebun kopi.”

Kutipan tersebut mencerminkan nilai moral hubungan manusia dengan alam karena menggambarkan bagaimana masyarakat Barun hidup selaras dengan lingkungan mereka melalui kegiatan bertani kopi. Kehidupan masyarakat yang diuraikan dalam teks menunjukkan hubungan harmonis antara manusia dan alam, ketika alam menyediakan sumber daya yang mendukung kehidupan mereka, sementara manusia memanfaatkan alam dengan cara yang berkelanjutan.

Pernyataan "*kebanyakan masyarakat Barun telah turun temurun bekerja sebagai petani kopi*" menunjukkan bahwa hubungan ini bersifat praktis dan bernilai kultural yang diwariskan dari generasi ke generasi. Deskripsi lingkungan seperti "*di tepinya mengalir sungai dengan terjal batu membentang ke ngarai*" dan "*bunga-bunga berwarna-warni bermekaran di sepanjang jalan setapak menuju kebun*" menekankan keindahan alam yang menjadi bagian integral dari kehidupan mereka.

Nilai moral yang diangkat adalah pentingnya menjaga keseimbangan antara eksploitasi sumber daya alam dan penghormatan terhadap keindahan serta kelestariannya. Kehidupan masyarakat di lembah Barun ini mengajarkan bahwa keberlanjutan lingkungan adalah bagian penting dari kesejahteraan komunitas manusia.

3.4 Nilai Moral Hubungan Manusia dengan Tuhan

Nilai moral yang berkaitan dengan hubungan manusia dengan orang lain adalah prinsip atau pedoman yang mengatur perilaku seseorang dalam berinteraksi dengan individu lain dalam masyarakat. Agama dan sastra, keduanya memiliki tujuan yang serupa, yaitu memberikan kerangka bagi individu untuk menemukan jati diri mereka dan mencapai kehidupan yang lebih hidup secara spiritual. Hal inilah yang menyebabkan banyak nilai-nilai moral diambil sebagai fokus dalam penelitian ini (Ghufroni, 2020). Nilai ini mencakup

berbagai aspek etika dan kesusilaan yang mendasari cara manusia berperilaku untuk menjaga harmoni, menghormati hak dan martabat orang lain, serta berkontribusi pada kesejahteraan bersama. kutipan yang menunjukkan renungan tokoh utama adalah :

Kutipan 1

"Cintaku pada-Mu menjadi bahan bakar untuk mengarungi kehidupan ini, tetapi dapatkah manusia menjadi kuat tanpa menulis puisi?"

Dialog ini menggambarkan kebergantungan spiritual terhadap Tuhan dan pengakuan bahwa kekuatan sejati bersumber dari keyakinan yang mendalam, Kebergantungan pada Tuhan sebagai Sumber Kekuatan, Dialog ini mencerminkan kesadaran tokoh akan pentingnya hubungan spiritual dengan Tuhan sebagai inti dari kekuatan hidup. *"Cintaku pada-Mu"* menunjukkan pengakuan bahwa cinta dan keyakinan terhadap Tuhan adalah motivasi utama yang mendasari setiap perjuangan dalam hidup.

"Dapatkah manusia menjadi kuat tanpa menulis puisi?"

Bagi tokoh utama, puisi merupakan karya seni dan medium untuk mengekspresikan spiritualitas dan menghubungkan dirinya dengan Tuhan. Puisi menjadi cara untuk merenungkan dan menghayati keberadaan Tuhan dalam kehidupan sehari-hari. Pernyataan tersebut juga mengindikasikan pencarian mendalam akan makna hidup. Tokoh merenungkan keseimbangan antara kebutuhan spiritual dan ekspresi kreatif sebagai sarana untuk memahami keberadaan dan tujuan hidupnya. Ada unsur introspektif yang kuat dalam dialog ini, yang menunjukkan ketulusan tokoh dalam mencari jawaban atas pertanyaan eksistensialnya. Hubungan dengan Tuhan dipandang sebagai pusat dari segala refleksi tersebut.

Kutipan 2

“seperti juga aku mencari surga di telapak kaki ibuku, telapak kaki istriku adalah surga bagi anak -anakku. sementara anak-anakku adalah orang yang akan mengirimiku doa ketika kelak aku dikuburan. dan itu sebabnya, cita-citaku sederhana aja, bahwa anak-anakku kelak adalah mereka yang sudah mendapatkan surga di telapak kaki ibunya ketika aku mati. dan ibu pula sebabnya, sangat tidak mungkin aku menghancurkan surga bagi anak-anakku.”

Kutipan di atas mencerminkan nilai moral hubungan manusia dengan Tuhan karena menekankan pentingnya menjalankan peran dan tanggung jawab dalam keluarga sebagai bentuk ibadah dan kepatuhan kepada Tuhan. Penulis menunjukkan bahwa menghormati dan

mencintai ibu, istri, dan anak-anak merupakan wujud nyata dari pengabdian kepada Tuhan, karena keluarga adalah amanah yang harus dijaga dengan baik.

*"aku mencari surga di telapak kaki ibuku" dan
"telapak kaki istriku adalah surga bagi anak-anakku"*

Data di atas menunjukkan penghormatan kepada perempuan sebagai sosok penting dalam kehidupan, yang juga diajarkan dalam agama. Selain itu, frasa *"anak-anakku adalah orang yang akan mengirimiku doa ketika kelak aku di kuburan"* menggaris bawahi keyakinan bahwa amal dan doa anak yang saleh adalah bentuk keberlanjutan hubungan spiritual dengan Tuhan setelah meninggal. Pada akhirnya, penulis menegaskan dalam pernyataan berikut.

"sangat tidak mungkin aku menghancurkan surga bagi anak-anakku"

Ia menunjukkan bahwa menjaga keluarga dengan penuh kasih sayang adalah bagian dari jalan menuju keridhaan Tuhan. Hal ini menunjukkan bagaimana hubungan manusia dengan keluarga menjadi sarana untuk mendekatkan diri kepada Tuhan.

4. Simpulan

Nilai moral dalam karya sastra dikategorikan sebagai refleksi hubungan manusia dengan dirinya sendiri, orang lain, alam, dan Tuhan, yang menjadi landasan perilaku dan pandangan hidup tokoh. Novel *Lelaki Langit* karya Usman Arrumy menunjukkan keempat dimensi nilai moral tersebut melalui berbagai narasi dan kutipan. Hubungan manusia dengan diri sendiri tercermin dalam proses refleksi, pengelolaan perasaan, dan rasa syukur tokoh utama. Hubungan dengan orang lain terlihat dari empati dan tanggung jawab sosial yang ditunjukkan, misalnya melalui pertolongan kepada sesama. Hubungan dengan alam tercermin dalam harmoni masyarakat Barun dengan lingkungan yang dihormati dan dijaga kelestariannya. Sementara itu, hubungan manusia dengan Tuhan digambarkan melalui renungan spiritual dan pengakuan cinta dan kebergantungan pada Tuhan sebagai sumber kekuatan. Keseluruhan nilai moral ini menunjukkan bagaimana sastra mampu menjadi medium pengajaran etika dan spiritualitas yang relevan bagi pembaca.

Daftar Pustaka

- Ahyar, J. (2019). *Apa itu Sastra Jenis-Jenis Karya Sastra dan Bagaimanakah Cara Menulis dan Mengapresiasi Sastra*. Deependublish
- Anam, C., Chyan, P., Wulandari, W., Santoso, B., Muniroh, M., Azizah, J., ... & Basalamah, F. H. (2024). *Etika Bisnis di Era Society 5.0*. Penerbit Mifandi Mandiri Digital, 1(01).
- Astuti, D. W. (2021). Analisis nilai moral dalam novel *5 cm* karya Donny Dhargantoro

- sebagai alternatif bahan pembelajaran sastra di SMA. *Sasindo: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 9(1), 29–54.
- Eliastuti, M. (2017). Analisis nilai-nilai moral dalam novel *Kembang Turi* karya Budi Sardjono. *Jurnal Genta Mulia*, 8(1), 40-52.
- Firwan, M. (2017). Nilai Moral Dalam Novel *Sang Pencerah* Karya Akmal Nasrey Basral. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 2(2), 49–60.
- Ghufroni, G. (2020). Kajian Struktural, Sosial, Budaya, Agama, dan Nilai Pendidikan dalam Novel *Harimau! Harimau!* Karya Mochtar Lubis. *Jurnal Ilmiah Semantika*, 1(02), 51–59.
- Ghufroni, G., Kurniawan, P. Y., Yono, R. R., & Hakim, M. W. A. (2020). Keefektifan penggunaan buku ajar mata kuliah apresiasi dan kajian drama berbasis kebudayaan Brebes. *Jurnal Ilmiah Semantika*, 2(01), 36–43.
- Khairuna, M., & Mahsa, M. (2025). Representasi Tokoh Perempuan dalam Novel *Her Name Is* Karya Cho Nam Joo. *JIMU: Jurnal Ilmiah Multidisipliner*, 3(02), 589–608.
- Khaliki, H., Putri, B. I., & Khasanah, U. (2023). Analisis Nilai Moral dalam Novel *Layar Terkembang* Karya Sutan Takdir Alisjahbana. *Jurnal Ilmiah Semantika*, 4(02), 44–50.
- Nurgiyantoro, B. (2018). *Teori pengkajian fiksi*. UGM press.
- Purba, M. K., & Chrismastianto, I. A. W. (2021). Peran Guru Kristen sebagai Penuntun Siswa Memulihkan Gambar dan Rupa Allah dalam Kajian Etika Kristen [The Role of Christian Teachers in Guiding the Students to Restore the Image and Likeness of God from the Perspective of Christian Ethics]. *Diligentia: Journal of Theology and Christian Education*, 3(1), 83–92.
- Rohma, R. R., Chamalah, E., & Turahmat, T. (2018). Nilai moral pada cerpen “Rindu Kami Bertemu di Tahajud” karya Asma Nadia dengan metode inkuiri pada siswa kelas XI SMA PGRI demak tahun ajaran 2017. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 6(2), 172–186.
- Wajiran. (2022). *Pengantar Pengkajian Sastra*. UAD PRESS.
- Wicaksono, A. (2017). *Pengkajian Prosa Fiksi (Edisi revisi)*. Garudhawaca.